

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VI DALAM RANGKAIAN
MEMPERINGATI HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL

Bali, 22-23 Februari 2013

PROSIDING



“Pelestarian Bahasa Ibu untuk Memperkuat
Jati Diri Bangsa yang Majemuk”

Udayana University Press

Program Studi Magister & Doktor Linguistik
Program Pascasarjana, Universitas Udayana
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal



PELESTARIAN BAHASA IBU UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA YANG MAJEMUK

Tim Penyunting:

**E.A.A. Nurhayati
Lanny I.D. Koroh
I Wayan Budiarta**



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2013

**PELESTARIAN BAHASA IBU UNTUK MEMPERKUAT
JATI DIRI BANGSA YANG MAJEMUK**

**Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar
2013**

ISBN 978-602-7776-26-5



Udayana University Press

**Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini, kecuali dengan menyebutkan sumbernya, para
pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
FENOMENA BAHASA IBU SEBAGAI BAHASA MINORITAS DAN PROSES PEMBELAJARANNYA DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL <i>Made Budiarsa</i>	1
KARAKTERISTIK EKOLOGI BAHASA IBU-BAHASA LOKAL DAN DINAMIKA KEHIDUPANNYA (Tinjauan terhadap Beberapa Bahasa Lokal di NTT) <i>Simon Sabon Ola</i>	14
BAHASA IBU SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER KEINDONESIAAN DAN PENGUAT JATI DIRI BANGSA YANG MAJEMUK DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL <i>Maria Arina Luardini</i>	22
PERGESERAN BAHASA DAN PERUBAHAN KARAKTER KELOKALAN KOMUNITAS REMAJA <i>Abdurahman Adisaputera</i>	28
PEMBENTUKAN DAN PELAFALAN KCSAKATA BARU BAHASA MINANGKABAU: Menyalahi atau Memperkaya kaidah Morfofonemiknya? <i>Jufrizal</i>	38
DOA OUR FATHER DAN INGGIH AJIN TITIANG: STUDI KASUS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA RELIGI <i>Frans I Made Brata</i>	49
KEBERTAHANAN KOSAKATA PELAYANGAN DALAM BAHASA MUNA (SATU KAJIAN EKOLINGUISTIK) <i>La Ode Sidu Marafad</i>	58
BAHASA-BAHASA DI TANAH PAPUA: KEBERADAAN DAN FUNGSI PADA MASA LALU, KINI DAN, AKAN DATANG <i>Christ Fautngil</i>	67
KEBERTAHANAN FONOLOGIS BAHASA HELONG <i>Halus Mandala</i>	80
SEKILAS PERUBAHAN FONEM KOSAKATA SERAPAN BAHASA SANSKERTA DALAM BAHASA BALI: KAJIAN GENERATIF TRANSPORMASI <i>Ni Made Suryati</i>	90
FONOLOGI BAHASA SASAK DIALEK KUTO-KUTE <i>Mazhar</i>	100
SISTEM OTOGRAFI BAHASA BUNAK <i>Rudolof J. Isu</i>	108
FUNGSI -O DALAM BAHASA MINANGKABAU SUB-DIALEK TALANG, SOLOK <i>Hermawati Syarif</i>	113

DIREKTIF DALAM BAHASA BALI : KAJIAN TEKS DRAMA GONG DALAM MAKUDANG-KUDANG DRAMA BALI <i>Ni Wayan Sartini</i>	273
FITUR BENTUK SINONIM DAN ANTONIM SEBAGAI PEMARKAH KOHESI LEKSIKAL WACANA DALAM GUYUB TUTUR SABU <i>Agnes O. Manek</i>	281
PENGARUH BAHASA ALAY TERHADAP KELESTARIAN BAHASA IBU (BETAWI) DAN BAHASA INDONESIA: KASUS BAHASA REMAJA DI DKI JAKARTA <i>Riza Sukma</i>	287
GROUNDING EVENTS OF INDONESIAN AND ENGLISH IN A FOLK TALE FROM BANGKA-BELITUNG <i>Ni Made Verayanti Utami</i>	295
PENGGUNAAN BAHASA, ALIH KODE, DAN CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN PAUD CENDIKIA CIKUTRA BANDUNG : KAJIAN SOSIOLINGUISTIS <i>Devina Christania</i>	302
PENCAMPURADUKAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA OLEH PEMBAWA ACARA INFOTAINMENT DI TELEVISI <i>Dr. Eni Karlieni, M.Hum.</i>	309
DIATESIS BAHASA SABU <i>I Nyoman Sukendra</i>	316
SISTEM SAPAAN BAHASA DAWAN DIALEK AMANUBAN <i>Dominggus Y. Selan</i>	323
GRADASI TINGKAT KEMAMPUAN BERBAHASA BALI DI KALANGAN GENERASI MUDA: STUDI KASUS DI DESA TUJUAN WISATA KUTA <i>I Ketut Ngurah Sulibra</i>	338
TINDAK TUTUR PEREMPUAN BALI PADA SAAT MEJEJAITAN <i>Denok Lestari</i>	345
POLA SAPAAN DALAM BAHASA BUGIS: RITUAL HARMONI YANG MEREKATKAN <i>Gusnawaty</i>	352
KURUWA KOTOBA SEBAGAI LINGUA FRANCA DALAM DUNIA PROSTITUSI JEPANG DI JAMAN EDO <i>Kadek Eva Krishna Adnyani</i>	358
KONDISI TERKINI BAHASA TANA DI MALUKU TENGAH (SEBUAH DESKRIPSI AWAL) <i>Falantino Eryk Latupapua</i>	364
SEMANGAT MULTIKULTURALISME DALAM PERIBAHASA MINANGKABAU <i>Oktavianus</i>	372
KEBERTAHANAN BAHASA DAN EKOLOGI BUDAYA: SEBUAH STUDI KASUS TRADISI LISAN VERA PADA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT <i>Ni Wayan Sumitri</i>	379

KEBERTAHANAN BAHASA DAN EKOLOGI BUDAYA: SEBUAH STUDI KASUS TRADISI LISAN VERA PADA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT

Ni Wayan Sumitri

ABSTRAK

Tulisan ini membahas keterkaitan pemertahanan tradisi (sastra) lisan dengan bahasa, dengan mengangkat kasus pemertahanan Vera pada bahasa Rongga (Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur). Vera adalah bagian dari tradisi ritual berkaitan dengan pertanian maupun kehidupan manusia lainnya dalam tradisi Rongga. Tradisi Vera ini berupa pertunjukan tarian yang disertai dengan nyanyian. Nyanyiannya diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi yang mengandung paralelisme dan kata-katanya arkais. Tarian dan nyanyian ini dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki maupun perempuan, dalam bentuk dua baris dengan seorang pemimpin tarian. Pertunjukan Vera ini dilakukan tengah malam hingga pagi menjelang matahari terbit. Vera merupakan produk dan praktek budaya yang walaupun sampai saat ini tetap dipertahankan lintas generasi, keberadaannya kini semakin termarginalisasi. Sebagai tradisi, vera digunakan sebagai salah satu media komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran-ajaran, nasihat, dan informasi lainnya. Sebagai warisan budaya, Vera juga menjadi simbol kebanggaan identitas etnis. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tradisi lisan Vera mempunyai peranan penting sebagai salah satu pilar utama pemertahanan bahasa, terkait dengan ranah keluarga dan ramah adat, serta faktor kebanggaan. Tradisi Vera dilaksanakan berdasarkan atas kesepakatan keluarga dan tetua adat, dilandasi oleh kewajiban budaya, sebagai amanat untuk meneruskan warisan leluhur. Etnik Rongga meyakini bahwa jika tidak melaksanakan Vera, mereka akan mendapatkan petaka dalam menjalani hidup di dunia. Temuan lapangan juga menunjukkan adanya beberapa kendala yang dihadapi tradisi lisan ini dalam upaya pemertahanan bahasa, diantaranya, pertunjukan Vera yang semakin jarang dilakukan, kalah bersaingnya tradisi Vera dengan hiburan kontemporer yang lebih menarik (terutama bagi kalangan generasi muda), keterbatasan wahana tradisi lisan ini yang lingkungannya hanya pada acara-acara adat, dan ketiadaan inovasi kreatif yang melibatkan generasi muda untuk menciptakan syair-syair Vera baru.

Kata kunci : tradisi lisan vera, ekologi budaya, pemertahanan bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa Rongga termasuk bahasa minoritas dengan penutur 8.000 orang terdapat di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Sebaran penutur bahasa Rongga meliputi kelurahan Tana Rata, Kelurahan Watu Nggene, Desa Bamo, dan desa Komba (Statistik Kecamatan Kota Komba, 2010). Bahasa Rongga merupakan bahasa ibu bagi komunitas etnik Rongga. Sebagai bahasa ibu, bahasa Rongga sudah sangat akrab digunakan sejak kecil sebagai media komunikasi, terutama dalam rangka pembentukan sistem bahasa dan pembentukan warga Rongga. Sebagai bahasa etnik sekaligus sebagai pemerkah etnik, bahasa Rongga, selain sebagai sarana pemersatu, sarana komunikasi, dan interaksi verbal serta simbol identitas keetnikan, bahasa Rongga juga digunakan dalam berbagai upacara tradisi ritual lokal di Rongga. Secara kekerabatan bahasa Rongga yang identik dengan nama etniknya itu termasuk rumpun bahasa Austronesia, subkelompok Malayo-Polynesia Tengah, kemungkinan besar pada subkelompok Ngadha-Lio (lihat Arka, Artawa, Shibatani, dan Wouk, 2007).

Situasi kebahasaan pada etnik Rongga yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa terkait dengan pola penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa yang

mantap menyebabkan adanya kebertahanan bahasa (*language maintenance*), sebaliknya penggunaan bahasa yang goyah menyebabkan pergeseran bahasa (*language shift*). Wujud pemertahanan bahasa dapat dilihat dari masih dipilih dan dipakainya pada ranah-ranah penggunaan bahasa oleh penuturnya. Adapun indikator utama sebagai penanda pemertahanan atau pergeseran bahasa adalah ranah penggunaan bahasa (Fishman, 1972). Pergeseran bahasa terjadi bila masyarakat memutuskan untuk memilih bahasa atau unsur kebahasaan dari bahasa yang baru untuk menggantikan unsur kebahasaan yang lama. Sebaliknya, kebertahanan bahasa terjadi bila masyarakat memutuskan untuk kebahasaan pemakaian bahasa atau unsur kebahasaan yang selama itu digunakan.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu isu dalam pengkajian kebertahanan dan pergeseran bahasa adalah ketidakberdayaan masyarakat etnik Rongga mempertahankan bahasanya dengan bahasa mayoritas, baik dalam tataran lokal maupun dalam tataran nasional. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk pemertahanan bahasa dan kebudayaan Rongga. Keterancamannya akan kepunahan bahasa Rongga yang akan terjadi nanti, tradisi lisan *vera* dapat dijadikan salah satu media pemertahanan bahasa Rongga.

Sehubungan dengan itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan sekilas keberadaan tradisi lisan *vera*, dan bagaimana perannya terkait dengan kebertahanan bahasa dan budaya Rongga, serta kendala-kendala yang dihadapi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif entografis. Adapun daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah dua kelurahan yaitu Kelurahan Tanarata, dan Watu Nggene, dari dua desayaitu desa Komba. Dan Bamo, di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur.

Data dalam penelitian ini adalah peristiwa tradisi lisan *vera* berupa pertunjukan yang dipraktikkan oleh etnik Rongga. Data tersebut berbentuk rekaman video, Audio visual, dan data lisan yang di dapat dari generasi muda dan dari orang tua (hasil wawancara) yang juga disebut data primer. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yaitu data yang diperoleh dari teks-teks tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Tradisi Lisan *Vera*

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan wacana tersebut dapat meliputi berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual (Sedyawati, 1996:5). Tradisi lisan bukan hanya tradisi yang lisan, melainkan semua tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun pada satu generasi ke generasi lain dari mulut ke telinga dengan menggunakan media lisan (Sibarani, 2012:15).

Tradisi lisan *Vera* adalah bagian dari tradisi ritual berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dalam tradisi Rongga, termasuk kegiatan pertanian. Tradisi *Vera* ini berupa pertunjukan tarian yang disertai dengan nyanyian. Nyanyiannya diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi yang mengandung paralelisme dan kata-katanya sangat arkais. Tarian dan nyanyian ini dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki maupun perempuan, dalam bentuk dua baris dengan seorang pemimpin tarian. Penari laki-laki disebut dengan *woghu*, dan penari perempuan disebut dengan *daghe*., serta pemimpin tarian disebut dengan *noa lako*. Pertunjukan *Vera* ini dilakukan tengah malam hingga pagi menjelang matahari terbit. Tradisi lisan *Vera* merupakan produk dan praktek budaya Rongga, walaupun sampai saat ini tetap dipertahankan lintas generasi, keberadaannya kini semakin termarginalisasi karena terdesak oleh acara-acara yang lebih bersifat modern. Sebagai sebuah tradisi, *vera* digunakan sebagai salah satu media komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran-

ajaran, nasihat, dan informasi lainnya. Sebagai warisan budaya, *Vera* juga menjadi simbol kebanggaan identitas etnis, karena *Vera* tidak dijumpai di daerah lainnya di Manggarai.

Jika ditinjau dari jenisnya, *Vera* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Vera* sedih (kematian) dan *Vera* gembira (syukuran). Tradisi pertunjukan tarian dan nyanyian ini dominan dilaksanakan pada berbagai acara syukuran, seperti misalnya syukuran dalam pembuatan rumah baru, syukuran saat musim tanam, dan acara adat lainnya. Nyanyian *vera* ini diungkapkan dengan syair-syair dalam bentuk puisi yang terdiri atas berpuluh-puluh bait bahkan ratusan bait. Syair-syair dikemas dengan bahasa daerah Rongga yang mengandung unsur-unsur kepuhitan merupakan bahasa perlambang atau simbolik secara ideologis memiliki makna yang dalam. Berikut ini adalah contoh syair-syair yang digunakan saat pertunjukan *vera*.

- (1) *Kau kau ja'o, ja'o kao mona sei*
2s 2s 1s, 1s 2s tanpa kata ganti orang
Kau kau ja'o kaju jawa mendu ata
2s 2s ISG pohon jagung tidak orang
Kita sama sama manusia, diciptakan sama oleh Tuhan
- (2) *Nunu po poso, po poso nunu merhe*
Beringin hutan poso, hutan poso beringin besar
Embu la'a lerha jono mawo merhe
Nenek jalan siang hari berteduh di naungan besar
Sesulit apapun yang dialami manusia selalu berlindung pada Tuhan
- (3) *Ema po soro ma'e rero ma'e ghewo*
Ayah beri nasihat, jangan sepelekan/jangan lupa
Ine reku lelu ma'e rero ma'e ghewo
Mama beri petunjuk jangan sepelekan
Mentaati nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua

Jika ditinjau dari bentuknya ungkapan *Vera* di atas, secara tekstual kata-kata yang dituturkan oleh para pelaku *vera* melahirkan bentuk frase atau kelompok kata, larik-larik, dan bait-bait yang terikat oleh ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud adalah setiap baitnya, ungkapan *vera* terdiri atas dua baris atau larik yang keduanya merupakan isi. Selain itu ungkapan *vera* sering terjadi pengulangan kata, frase, atau konstruksi gramatikal yang sama sering disebut dengan paralelisme. Karakter tipikal dari paralelisme menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan. Setiap baris dalam pasangan secara umum terdiri atas dua bagian, dipisahkan oleh koma, satu bagian sering menunjukkan sebuah pengulangan yang tepat dari baris yang lainnya. Seperti contoh (1) dan (2) di atas bagian pertama, *kau kau ja'o kamu kamu aku* dan *po poso* 'hutan Poso' atau bagian kedua pada (3) *ma'e rero ma'e ghewo* 'jangan lupakan'

Dari segi penggunaan bahasanya, tradisi lisan *Vera* masih kerap menggunakan bahasa Rongga yang dikemas dalam bentuk bahasa puisi. Kandungan maknanya mencerminkan pandangan orang Rongga tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu tradisi lisan *vera* memiliki peran penting bagi kehidupan etnik Rongga.

Pentingnya peran tradisi lisan *vera* dalam kehidupan etnik Rongga, digunakan sebagai media komunikasi sosial untuk penyampaian ajaran, nasihat dan informasi lainnya, dan diyakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Orang Rongga sangat meyakini jika mereka tidak melaksanakan tradisi *vera* yang telah diwariskan oleh para leluhurnya, mereka akan mendapatkan sanksi atau petaka, misalnya sakit. Selain itu, peran dan fungsi penting lain dari tradisi lisan *vera* adalah salah satu pilar utama keberlanjutan bahasa Rongga

4. Peran Tradisi Lisan *Vera* Sebagai Pilar Kebertahanan Bahasa dan Ekologi Budaya Etnik Rongga

Tradisi lisan *vera* merupakan produk dan praktek budaya Rongga, sampai saat ini masih tetap dilaksanakan, walaupun sudah mengalami penyusutan fungsi dalam tataran tertentu. Salah satu penyebab adanya pergeseran fungsi tersebut adalah arus balik budaya global sebagai dampak dari kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Di samping itu, masuknya agaman Katolik, dan pendidikan modern. Sebagai dampak lebih lanjut dari perubahan itu, praktik kehidupan sebagian besar warga etnik Rongga tidak lagi merujuk pada nilai-nilai tradisional yang selama ini dipandang sebagai pola dasar bagi penataan pola perilaku hidupnya setiap hari, cenderung mulai bergeser di luar bingkai fungsi dan figura makna yang sudah diamanatkan leluhurnya.

Berdasarkan informasi dari informan fenomena perubahan ini secara jelas dan nyata adanya perubahan sikap dan perilaku mereka terhadap manusia telah bergerak jauh dari bingkai fungsi dan makna yang diamanatkan oleh para leluhurnya. Sikap dan perilaku masa silam etnik Rongga sangat taat akan norma-norma yang ada dalam masyarakat, namun pada saat sekarang, mereka sering bertengkar salah satunya karena perebutan lahan pertanian. Salah satu contoh dalam hal ini adalah kepemilikan tanah. Pada masa sebelumnya mereka menggarap tanah perladangan, hasilnya hanya untuk memenuhi keperluan sendiri. Namun pada saat sekarang ini, di samping untuk memenuhi keperluan sendiri, hasilnya juga bisa mendatangkan nilai ekonomi yang tinggi. Dengan hasil ekonomi yang tinggi tersebut, maka masyarakat Rongga cenderung melupakan norma-norma yang ada demi mengejar nilai ekonomi tersebut sehingga sering terjadi pertengkar yang disebabkan perebutan tanah pertanian.

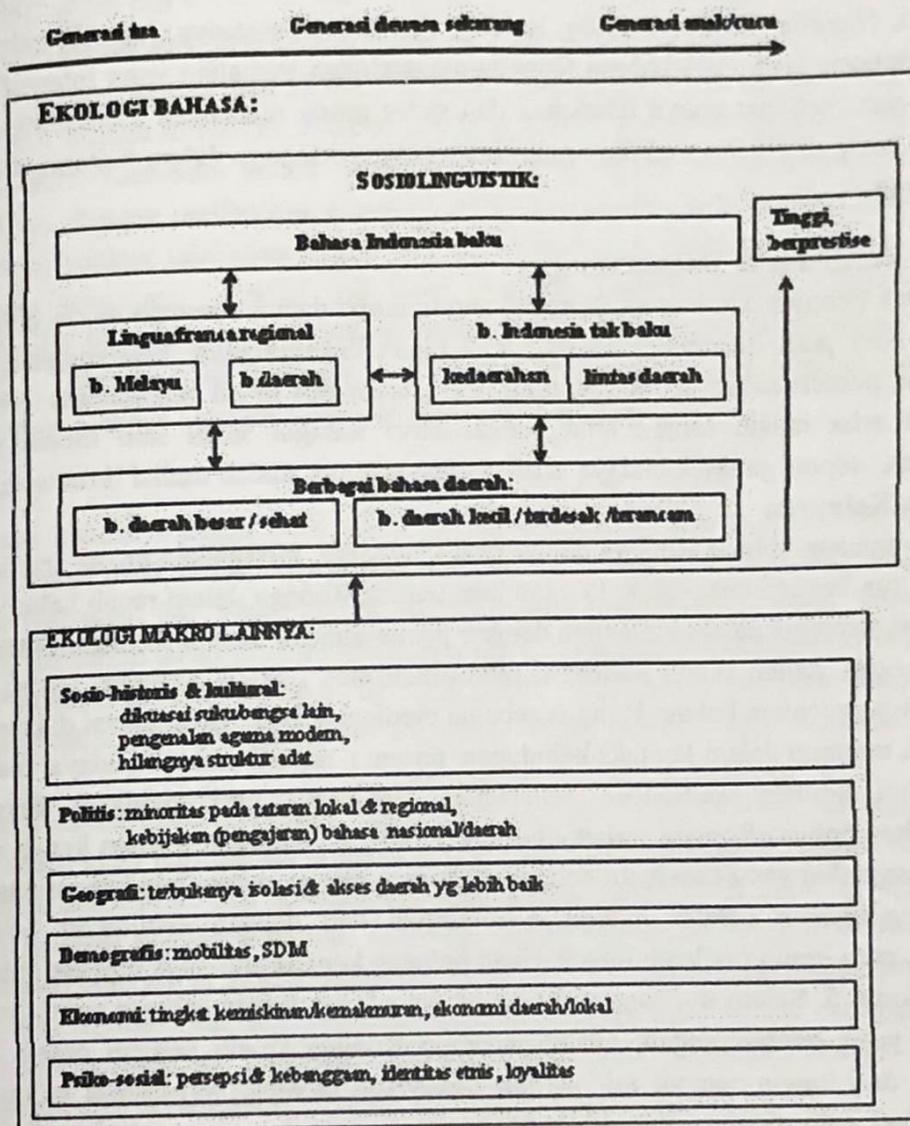
Seperti telah dijelaskan di depan bahwa tradisi lisan *vera* adalah merupakan produk dan praktik kebudayaan masyarakat Rongga. Sebagai produk dan praktik kebudayaan tradisi lisan *vera* sebagai bagian dari ritual sampai saat ini masih bertahan, walaupun keutuhan ritualnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan dilapangan proses pelaksanaan tradisi lisan *vera* dari awal samapai akhir, dapat diketahui bahwa secara umum ritual tersebut masih menampakkan keutuhan, namun kalau dilihat dari aspek material yang dipergunakan, jika dibandingkan dengan tradisi dahulu (berdasarkan wawancara), sudah menampakkan adanya pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pada sarana yang digunakan saat ritual berlangsung seperti busana yang dipakai oleh penari *vera*, demikian juga peralatan tempat minum arak dan piring sebagai tempat untuk mempersembahkan daging dan beras mentah dan juga yang matang. Pada masa silam, busana yang digunakan penari *vera* busana adat Rongga dengan topi bentuk segi empat, baju warna putih serta kain songket untuk penari laki-laki, sedangkan busana penari perempuan menggunakan kebaya dengan kain songket dan penari menggunakan gelang di kaki. Hal tersebut menyiratkan kesakralan ritual yang dilaksanakan dengan pikiran yang bersih. Namun saat ini busana yang dipakai penari *vera* tidak sesuai dengan apa telah diamanatkan oleh para leluhurnya, yang penting bersih, sopan dan rapi. Melalui wawancara, dikatakan salah satu kemungkinan penyebab perubahan itu karena masyarakat Rongga tidak lagi memiliki keterampilan membuat topi adat terutama untuk busana laki-laki, demikian juga peralatan lainnya. Untuk mengatasi kesulitan seperti itu, jalan keluar yang ditempuh dengan membeli peralatan yang dijual di toko. Sifat kepraktisan dan keefisienan waktu juga sudah mempengaruhi pemikiran orang Rongga sebagai dampak dari kebudayaan mereka.

Seiring dengan perjalanan waktu, tradisi itu bergeser dengan hadirnya teknologi baru seperti pakaian dengan berbagai mode, cangkir, piring, dan lain sebagainya. Menurut penuturan masyarakat setempat, sebagai manusia dan bagian dari masyarakat dunia, mereka juga ingin mengikuti perkembangan arus globalisasi. Secara psikologis mereka juga tidak ingin dikatakan orang yang kuno.

Meskipun demikian, tradisi lisan *vera* masih tetap bertahan oleh karena tradisi itu sangat menentukan keberadaan etnik Rongga. Bertahannya tradisi lisan *vera* tersebut akan berimplikasi pula pada kebertahanan bahasa Rongga.

Kebertahanan bahasa dan budaya tidak terlepas dari usaha nyata yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam usaha pemertahanannya. Oleh karena itu, definisi pemertahan bahasa yang ada biasanya dikaitkan dengan pemertahan bahasa untuk bahasa yang terdesak atau bahasa minoritas yang di dalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke peralihan bahasa (*language shift*) atau kematian bahasa (*language death*) Nahir, Marshall dalam Arka (2011). Demikian juga halnya dengan Keberadaan bahasa Rongga. Bahasa Rongga sebagai bahasa minoritas tidak berada pada kategori bahasa terancam secara kritis (*critically endangered languages*) (lihat Fishman, 1991, Grenoble and Whaley, 1998; Crystal 2000). Namun demikian bahasa Rongga tergolong bahasa yang terpinggirkan, lemah, dan semakin terancam keberadaannya (Arka, 2005). Untuk melihat posisi dan keberadan bahasa Rongga bisa diamati berdasarkan kompleksitas variabel yang terkait dengan ekologi bahasa yang tidak stabil dari generasi ke generasi dalam konteks Indonesia, pada tabel di bawah ini.

Keterangan: Tanda panah dua arah artinya “kompetisi saling mempengaruhi” dan tanda panah satu arah artinya “menentukan”



(Arka, 2011)

Dari tabel di atas terlihat keberadaan bahasa tidak terlepas dari keberadaan penuturnya dalam konteks ruang dan waktu ekologinya. Ruang waktu linear yang terkait adalah transisi antargenerasi pada tanda panah horizontal paling atas. Ruang ekologinya terdiri atas ekologi sosiolinguistik diglosia

terkait dengan bahasa-bahasa lain, dan sejumlah variabel makro yang relevan adalah sosio-historis-kultural, ekonomi, dan sebagainya (lihat Arka 2011: 7).

Sejalan dengan itu, Dorian dalam Sumarsono (2004) menyatakan bahwa sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah juga tidak ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam, serta saling berhubungan. Faktor-faktor itu bisa bersumber dari dalam guyub tutur bahasa itu sendiri, atau di luarnya. Setiap faktor mempunyai pengaruh ganda yaitu dapat positif dan dapat negatif. Artinya suatu faktor tertentu dapat menyebabkan sebuah bahasa bertahan, lestari, atau dapat menyebabkan bergeser atau punahnya bahasa lain. Faktor luar misalnya adalah lingkungan alam, dan faktor sosial, yaitu sikap akomodatif penuturnya. Sedangkan faktor dalam misalnya pada penggunaan bahasa itu pada ranah-ranah keluarga, ranah adat dan ranah agama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa bahasa dan kebudayaan Rongga yang semakin terdesak, dan sulit untuk mempertahankan daya hidup yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti sosiohistoris, demografis, geografis, politis, ekonomi, dan psikososial yang sudah berlangsung sejak akhir tahun 1970, saat sistem pemerintahan desa baru diperkenalkan dan mengganti sistem adat yang lama sebagai warisan nenek moyangnya (bdk Arka, 2011).

Mengingat penggunaannya berdampingan dengan bahasa yang lain, seperti misalnya bahasa, Manggarai, Ngadha, Wairana, Ende, Rajong, dan lain sebagainya, juga ditambah dengan hegemoni bahasa Indonesia tentu saja bahasa Rongga memerlukan perhatian yang intensif dari berbagai pihak. Pemertahanan sebagai upaya terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa tersebut, perlu ditelusuri melalui ranah-ranah penggunaannya dalam kaitannya dengan kebertahanan bahasa Rongga.

5. Ranah Penggunaan Bahasa Rongga

Ranah penggunaan bahasa Rongga yang teramati dalam kesempatan observasi dan berdasarkan informasi dari para informan adalah pada ranah kekeluargaan, ketetanggaaan, adat, keagamaan, pendidikan, pemerintahan, dan ranah transaksi. Dari semua ranah penggunaan tersebut, ranah keluarga dan ranah adat masih sangat kuat pengaruhnya sebagai salah satu media praktek bahasa dan kebudayaan, seperti praktek budaya tradisi salah satunya adalah tradisi lisan *vera*.

a) Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa Rongga dalam ranah keluarga, merupakan proses transmisi bahasa Rongga dari orang tua kepada anak-anak. Penggunaan bahasa Rongga dalam ranah keluarga merupakan ranah yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa Rongga. Startegisnya penggunaan bahasa Rongga dalam ranah keluarga, didasarkan atas semua aktivitas yang berlangsung dalam keluarga menggunakan bahasa Rongga sebagai medianya, baik komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, maupun dalam konteks kehidupan tertentu. seperti praktek budaya tradisi lisan *vera*.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari orang tua berkomunikasi dengan anaknya tetap menggunakan bahasa Rongga walaupun tidak seintensif pada masa silam ketika mereka hidup dalam sebuah masyarakat yang eksklusif, dengan beberapa alasan, antara lain kepentingan dunia pendidikan, wajib menggunakan bahasa Indonesia, ditambah lagi dengan kebutuhan bahasa asing. Dengan sendirinya para orang tua lebih memberikan peluang kepada ana-anak mereka untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Selain itu, semakin banyaknya adanya kawin campur antara etnik Rongga dengan etnik lain yang berdampingan, misalnya orang Rongga kawin dengan orang Wairana. Generasi berikutnya dari kawin campur ini hampir dipastikan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Dan juga dipengaruhi oleh bahasa lain yang berdampingan di daerah mereka. Hal tersebut juga menyebabkan penggunaan bahasa Rongga mengalami pergeseran, meskipun demikian bahasa Rongga masih dominan digunakan berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, seperti tradisi lisan *vera* sebagai praktek budaya tetesan masa silam, dan sebagai salah satu bentuk pewarisan kebudayaan Rongga,

juga menggunakan bahasa Rongga sebagai media. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun khususnya berkaitan dengan pertanian, yaitu dilaksanakan pada musim tanam. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan keluarga dengan tetua adat, dan melibatkan semua anggota keluarga.

Untuk bisa memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan *vera* tersebut, dapat dipelajari dan dipahami dari bahasa yang digunakan. Oleh karena semua nyannyian *vera* yang diungkapkan secara lisan menggunakan bahasa Rongga, dan tidak jarang juga ungkapan tersebut menggunakan kata-kata yang kuno atau arkais, yang membuat bahasa *vera* sulit dipahami oleh generasi muda seperti ungkapan syair berikut.

- (4) *Ua ndele poso lando sorhi ndewa*
Rotan di gunung ujungnya mengarah tinggi ke atas
To'e lau rhe kamu lore nitu
To'e di padang akarnya tembus jauh ke bawah
- (4) *Nggo merhe ndili liti li*
Gong besar di sana Liti
Li nero nggili ola
Bunyi kedengaran di mana-mana

Kata *ndele* artinya di atas sana sering ditemukan sebagai sesuatu yang memiliki sifat yang luar biasa dan kata *ndili* artinya di bawah adalah contoh kata-kata arkais yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata arkais seperti itu sulit dipahami terutama oleh generasi muda. Meskipun demikian, dengan melibatkan generasi muda dalam acara adat tersebut, mereka memiliki pemahaman tentang makna ungkapan syair-syair *vera* yang dituturkan secara lisan, dan sekaligus dapat memperkaya kosa kata. Tradisi ini dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran untuk memaknai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan *vera* dengan mempelajari bahasa yang digunakan. Aktivitas ini dilakukan, secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pemertahanan bahasa Rongga sebagai bahasa ibu bagi etnik Rongga.

b) Ranah Adat

Penggunaan bahasa Rongga pada ranah adat mendapat keleluasaan dari habitatnya, karena hampir semua momen pada ranah ini menggunakan bahasa Rongga. Jika dilihat dari aspek sosial budaya, adat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang menunjukkan ciri kekhasan tersendiri bagi etnik pemilik adat itu. Etnik rongga masih memegang teguh dan taat dalam melaksanakan tradisi dan adat yang mereka wariskan dari para leluhurnya, sebagai bukti bahwa masyarakat etnik Rongga masih konsisten melaksanakan tradisi keadatan seperti tradisi lisan *vera*.

Untuk menyatakan kebersamaan dan kolektivitas orang Rongga sering menggunakan baitan-baitan bahasa syair dan bahasa simbolis. Adanya ikatan kebersamaan solidaritas antarmereka tampak jelas dalam pesta-pesta dan upacara adat dan tradisi. Tradisi lisan *vera* sebagai bagian dari ritual, baik berhubungan dengan pertanian maupun dengan kehidupan manusia dilaksanakan secara adat, wacana-wacana budayanya dituturkan dalam bentuk puisi dengan menggunakan bahasa Rongga. Dalam pelaksanaan tradisi lisan ini, pemimpin upacara secara adat selalu menggunakan bahasa Rongga sebagai bahasa pengantar memberikan petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat kepada peserta upacara, sebelum upacara berlangsung seperti berikut.

- (5) *O ame ndala ndau o ndeta ndala ndala ndoa o*
Lihat bintang itu di atas, bintang kembar
Di dunia ini kita selalu hidup bersatu padu untuk menjalin kerja sama.

Ungkapan di atas merupakan pengantar yang dibawakan oleh pemimpin upacara dalam tradisi lisan *vera*, dengan menggunakan bahasa Rongga. Ungkapan pengantar itu dilaksanakan ketika

memberikan petunjuk kepada peserta upacara sebelum acara dimulai yang disebut dengan *posa jora*. Secara ideologis makna ungkapan tersebut menunjukkan adanya pemikiran dan perasaan sosial kolektif terutama berdasarkan ikatan kekeluargaan dan kesukuan. Ungkapan itu juga menyiratkan bahwa orang Rongga senantiasa diarahkan kepada kerukunan, keselarasan, dan keseimbangan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman itu secara tidak langsung menguatkan dengan bahasa Rongga sebagai bahasa ibu.

3. Kendala-Kendala Tradisi Lisan *Vera* dalam Kaitan dengan Pemertahanan Bahasa Rongga

Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa tradisi lisan *Vera* mempunyai peranan penting sebagai salah satu pilar utama pemertahanan bahasa Rongga. Untuk memantapkan tradisi lisan *vera* sebagai salah satu pilar penyangga pemertahanan bahasa Rongga, ternyata tidaklah mudah. *Vera* jelas berpengaruh positif pada upaya pemertahanan bahasa Rongga tetapi menurut pengamatan penulis di lapangan terdapat beberapa kendala yang menghambat upaya pemantapan tradisi lisan *vera* itu. Adapun kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut. (1) *Vera* sebagai tradisi lisan *vera* itu pelaksanaannya sudah semakin menipis dilakukan atau frekuensinya lebih sedikit bila dibandingkan peristiwa kelisanan lainnya, maka sangat mungkin tidak tersimpan dan tidak memberi kesan mendalam dalam memori anak-anak Rongga, apalagi dalam sehari-hari mereka lebih banyak berbahasa Indonesia. (2) tradisi *vera* tersebut terdesak dan kalah bersaing dengan acara-acara yang lebih bersifat populer. Menurut pengamatan penulis, tradisi lisan *Vera* jarang dipertunjukkan secara rutin dan intensif, kecuali dalam kesempatan tertentu dengan pertimbangan tertentu, itupun dilakukan hanya orang-orang tua saja. Keterlibatan generasi muda tidak banyak berperan dengan alasan mereka tidak paham tentang makna tradisi lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama bahasa-bahasa yang digunakan susah dipahami karena banyak menggunakan bahasa yang arkais. Meskipun mereka akui bahwa *vera* itu adalah identitas budaya etnik Rongga, yang tidak ditemukan di tempat lain di lingkungan Manggarai. (3) tradisi lisan *vera* tersebut sangat terbatas dituturkan pada acara-acara adat. Selain dalam acara adat, syair-syair *vera* jarang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (4) tidak adanya tradisi lisan yang lain yang lebih populer dalam bahasa Rongga misalnya tradisi menuturkan cerita humor. (5) tidak adanya ruang yang leluasa untuk penciptaan-penciptaan syair-syair tradisi lisan secara kreatif kepada generasi muda, hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja, karena mereka menganggap bahwa bahasa *vera* menggunakan kata-kata yang arkais. Ruang yang terbuka bagi individual akan sangat berpengaruh bagi penguatan fungsi bahasa Rongga sebagai bahasa ibu.

4. Simpulan

Tradisi lisan *Vera* adalah bagian dari tradisi ritual berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dalam tradisi Rongga, termasuk kegiatan pertanian. Tradisi *Vera* ini berupa pertunjukan tari yang disertai dengan nyanyian. Sebagai sebuah tradisi, *vera* digunakan sebagai salah satu media komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran-ajaran, nasihat, dan informasi lainnya. Selain itu, tradisi lisan *vera* juga memiliki peranan penting dan strategis dalam kehidupan etnik Rongga sebagai penyangga pilar utama keberterahan bahasa Rongga. Keberterahan bahasa Rongga ditelusuri melalui ranah-ranah penggunaannya, terutama ranah keluarga dan ranah adat masih sangat kuat pengaruhnya.

Tradisi lisan *Vera* berpengaruh positif pada upaya pemertahanan bahasa Rongga meskipun ada beberapa kendala yang menghambat upaya pemertahanan tersebut antara lain *Vera* sebagai tradisi lisan intensitas pelaksanaannya sudah semakin menipis dilakukan atau frekuensinya lebih sedikit bila dibandingkan peristiwa kelisanan lainnya, maka sangat mungkin tidak tersimpan dan tidak memberi kesan mendalam dalam memori anak-anak Rongga, apalagi dalam sehari-hari mereka lebih banyak berbahasa Indonesia.

1. Tradisi vera tersebut terdesak dan kalah bersaing dengan acara-acara yang lebih bersifat populer.
2. Tradisi lisan vera tersebut sangat terbatas dituturkan pada acara-acara adat.
3. Tidak adanya tradisi lisan yang lain yang lebih populer dalam bahasa Rongga misalnya tradisi menuturkan cerita humor.
4. Tidak adanya ruang yang leluasa untuk penciptaan-penciptaan syair-syair tradisi lisan secara kreatif kepada generasi muda, hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja, karena mereka menganggap bahwa bahasa vera sudah dipahami karena menggunakan kata-kata yang arkais.

5. **Saran**
Fenomena yang digambarkan di atas, menunjukkan bahwa bahasa daerah sebagai kekayaan kebudayaan daerah dan sebagai pendukung kekayaan nasional, suatu saat akan mengalami kematian bahkan kepunahan. Untuk itu bagi pengguna bahasa daerah maupun untuk pemerintah sebagai pengambil kebijakan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup bahasa daerah sampai kapanpun, memerlukan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan demi kelestariannya. Terkait dengan hal itu, maka penggunaan bahasa daerah perlu dimaksimalkan dalam berbagai kesempatan selain penggunaan bahasa Indonesia. Perlu juga adanya langkah-langkah khusus bagi pengambil kebijakan terhadap bahasa daerah terutama bahasa minoritas dengan mengemas proses pembelajarannya, sehingga generasi muda tetap mempertahankan bahasa sebagai tanggung jawab pewarisnya.

Daftara Pustaka

- Arka, I Wayan, 2005. *Challenges and prospect of maintaining Rongga: Preliminary ethnographic report*, dalam Proseding of the 2004 Conference of the Australian linguistics Society, edited by I. mushin. [Http://deneb.library.usyd.edu.au:8080/handle/2123/138](http://deneb.library.usyd.edu.au:8080/handle/2123/138)
- Arka, I Wayan, I Ketut Artawa, Masayoshi Shibatani, dan Fay Wouk. 2007. *Voice Construction in the Austronesian Languages of Flores* Makalah dibentangkan pada National Congress of Indonesian Linguistics Society (MLI-XII), 3-6 September 2006, Surakarta-Indonesia.
- Arka, I Wayan, 2010. *Ritual Dance and song in language documentation : Vera in Rongga and the Struggle over culture and tradition in modern Manggarai Indonesia*, "dalam Florey (ed). Language endangerment in the Austronesian world: challenges. Oxford:Oxford University Press
- Arka, I Wayan, 2011. Kompleksiats Pemertahanan dan Revitalsisas Bahasa Minoritas di Indonesia : pengalaman proyek dokumentasi Rongga, Flores (*Complexity of maintenance and revitalization of minority languages in Indonesia : Field experience from Rongga Documentation project, flores*). Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (*Indonesian Journal of Social Sciences*), XXXVIII (1) :35-56).
- Fishman, Joshua A.1991. *Reversing Language Shift: theoretical and empirical foundation of assistance to threatened languages*. Clevedon: Multilingual Matters
- Grenoble, L.A, and L.J.Whaley, 1998 "Toward a typology of language endangerment," dalam L.J Whaley (ed) *Endangered languages:current issues and future prospects*. Hlm.22-54. Cambridge:Cambridge University Press.
- Moleong, Ixey J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial Ilmu Budaya dalam warta ATL, Jurnal Pengetahuan dan komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II/Maret/1996 Jakarta.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tardisi Lisan.
- Sumitri, Ni Wayan 2012. *Tradisi Vera: Bentuk Expresi Budaya Masyarakat Rongga, Di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur* dalam Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies, Unity, Diversity and Future. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.